

Sumbangan Syarif Hidayatullah dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam di Jawa Barat

Mohd Roslan Mohd Nor, Cecep Miftahul Hasani

Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia

Email: m_roslan@um.edu.my

Received April 23, 2017/Accepted June 18, 2017

Abstract

This article discusses the contribution of Syarif Hidayatullah in spreading Islam in the West of Jawa, Indonesia. This research is qualitative and historical studies. Existence of historical facts through text, structure, and culture became a reference in the study. The purpose of this paper is to describe the contributions related to the spread of Islam by Syarif Hidayatullah. Indication of his contribution in the spreading Islam was visible from some areas within the society. His contribution includes in the area of social, economic, cultural, artistic, spatial (dealing with space) and political. Syarif Hidayatullah treasures contribution in public life can be noticed when it has a strong influence on the development of the society in various fields. The essence of his activism is how the spread of Islam can thrive through the changes that happened within the society which inspire changes in various fields, especially in this Nusantara region.

Keywords: *Syarif Hidayatullah, contribution, Islam, East Jawa, wali songo*

A. PENDAHULUAN

Syarif Hidayatullah merupakan salah satu wali songo yang memiliki tugas menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa. Syarif Hidayatullah mengabdikan seluruh kehidupannya untuk menyebarkan ajaran Islam di Jawa Bahagian Barat. Penyebaran ajaran Islam saat itu tidaklah mudah dilalui. Perbedaan kultur budaya masyarakat, ritual-ritual keagamaan, sistem sosial dan wawasan masyarakat yang sudah kuat dengan doktrin-doktrin animisme dan dinamisme. Keyakinan ini telah kuat melalui penyebaran agama

hindu budha sebelumnya. Sehingga, Syarif Hidayatullah menggunakan banyak cara untuk dapat menaklukkan hati masyarakat agar dapat memeluk ajaran Islam.

Syarif Hidayatullah telah menunjukkan kesuksesan dalam penyebaran ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa peninggalan baik secara sosial budaya, seni, bangunan infrastruktur, pendidikan, bahkan politik. Semua lini kehidupan hampir didekati oleh Syarif Hidayatullah sebagai sarana penyebaran Islam. Peninggalan-peninggalan bersejarah itu memberikan indikasi bahwa penyebaran ajaran Islam oleh Syarif Hidayatullah mengalami kemajuan pesat. Data pendukung lain juga sebagai bukti kesuksesan dalam penyebaran Islam itu adalah pengaruh-pengaruh kehidupan masyarakat kini yang masih mempertahankan peninggalan-peninggalan itu, baik secara fisik maupun dari segi keyakinan.

Tulisan berikut mengupas hal-hal berkaitan dengan peninggalan Syarif Hidayatullah dalam konteks kemasyarakatan. Penyebaran ajaran Islam tidak sekedar menyampaikan materi agama secara tekstual namun lebih dari itu adalah melakukan relevansi antara nilai-nilai Islam dengan implementasi kehidupan masyarakat saat itu. Sehingga, peninggalan-peninggalan bersejarah itu menjadi tolak ukur keberhasilan Syarif Hidayatullah dalam menyebarkan ajaran Islam.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi historis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini melalui observasi ke situs-situs sejarah dan wawancara terhadap beberapa tokoh sejarah.

C. Pembahasan

1. Biografi Syarif Hidayatullah

Pada tahun 1422M, seorang Mangkubumi Surantaka yang bernama Ki Gedeng Tapa mempunyai seorang puteri yang sangat cantik, Ia ingin mencari seorang menantu atau suami anaknya. Akhirnya pada suatu hari ia mempunyai ide mengadakan sayembara untuk menentukan jodoh anaknya, sehingga banyaknya para pendekar dari berbagai daerah datang untuk memenuhi jemputan

dan terjadi penyeleksian dengan menguji kesaktian mereka semua dan pada akhirnya dimenangkan oleh seorang putera raja Pajajaran yakni Raden Pamanah Rasa. Puteri Ki Gedeng Tapa yang bernama Nhay Subang Larang yang berusia pada saat itu berumur 18 Tahun. Puteri itu adalah murid daripada Syaikh Hasanuddin (Quro). Syaikh Quro yang akan menikahkan Raden Pamanah Rasa dan Nhay Subang Larang, maka Syaikh memohon kepada Raden Pamanah Rasa harus masuk Islam terlebih dahulu sebelum berlangsungnya pernikahan. Maka Raden Pamanah Rasa masuk Islam dan selanjutnya Syaikh Quro menikahkan Raden Pamanah Rasa (Prabu Siliwangi) dengan Nhay Subang Larang. Hasil pernikahan itu dikarunia tiga orang anak yakni; Raden Walangsungsang yang lahir pada tahun 1423M, Nyai Lara (Rara Santang) lahir pada tahun 1426M, dan Raja Sengara lahit pada tahun 1428M.¹

Setelah ketiga anak itu membesar dan Raden Walangsungsang keluar dari Istana, ia menetap di Dieng. Akhirnya Nyi Mas Rara Santang² keluar dari Istana menyusul ke Dieng untuk mengikuti jejak abangnya. Raden Walangsungsang, istrinya bersama adiknya Nyai Rara Santang melakukan perjalanan ke arah Timur dalam rangka pencarian agama Islam, pada suatu hari, mereka sampai di Pesantren³ Amparan Jati dan mereka langsung berguru kepada Syaikh Datuk Kahfi. Syaikh Datuk Kahfi memulai memberikan pembelajaran agama Islam kepada ketiga-tiga santri itu berawal dari prinsip-prinsip dasar agama Islam.⁴ Selanjutnya, setelah mereka mengerti, memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip dasar agama Islam lalu Syaikh datuk Kahfi meningkatkan pengajarannya

¹ Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa I Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan Cirebon*, (Bandung: Kiblat, 2007), h. 24-25.

² Nyai Rara Santang suatu saat akan melahirkan seorang tokoh, ulama, wali yang membesarkan Cirebon sebagai kerajaan Islam yang mashur di seluruh Nusantara. Ia adalah Syarif Hidayatullah.

³ Di Jawa Barat, pendidikan Islam secara formal pertama kali dirintis oleh dua ulama pendakwah Islam yakni; Syaikh Hasanuddin (Syaikh Quro) di Karawang dan Syaikh Datuk Kahfi di Amparan Jati Cirebon. Selanjutnya Kata Pesantren berasal dari kata Santri (Murid/ Pelajar) yang diberi awalan pe dan akhiran an menjadi Pesantrian maksudnya tempat tinggal para santri. Santri sendiri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam. Lihat: *Ibid.*, h. 140.

⁴ Sebagaimana diceritakan dalam Babad Cirebon bahawa Syaikh segera memberi tausiah kepada ketiga-tiga santri itu yakni pertama mereka harus mengucapkan dua kalimat shahadat, shalawat, zikir, zakat fitrah, naik haji, puasa di bulan Ramadhan, solat lima waktu dan membaca al-Qur'an, kitab fiqh, tasawuf. mereka mengikuti dan mematuhi tausiah yang disampaikan oleh gurunya, Syaikh Datuk Kahfi.

yakni ilmu tasawuf yang mana ilmu itu sangat tinggi. Tatkala Raden Walangsungsang dan istri beserta adiknya terlihat oleh Syaikh Datuk Kahfi sudah menguasai ilmu agama Islam, maka ia memerintahkan kepada Raden Walangsungsang untuk membuka pemukiman baru di Kebon Pesisir.⁵

Jalagrahan (Surau Jalagraha).⁶ Dan ia menjadikan Kebon Pesisir sebagai perkampungan Islam yang pertama di Cirebon bahkan di Jawa Barat yang dibangun oleh Raden Walangsungsang. Pesatnya penduduk di Kebon Pesisir tidak terlepas daripada bimbingan Syaikh Datuk Kahfi (Syaikh Nur Jati). Setelah berhasil membangun perkampungan di Kebon Pesisir, Raden Walangsungsang dan adiknya Nyai Rara Santang menunaikan Ibadah Haji. Hal ini semua berkat nasihat Syaikh Datuk Kahfi (Syaik Nur Jati). Ia memohon kepada kedua-dua santri itu sebelum berangkat ke Makkah hendaknya menemui Syaik Maulana Ibrahim di Champa, sebab perkampungan Cirebon suatu saat akan besar menjadi pusat peyebaran Islam dan para wali akan datang ke Cirebon. Lalu kedua-dua santri itu izin kepada Syaikh untuk berangkat berlayar ke Champa dengan tujuan menemui Syaik Maulana Ibrahim, tatkala sudah sampai ke tempat tujuan, ketiga-tiga santri itu diterima oleh Syaikh Maulana Ibrahim dan ia bertanya kepada mereka yakni apa tujuan datang ke mari dan siapa anak-anak muda ini? Lalu Raden Walangsungsang menjelaskan bahawa kami adalah santrinya Syaikh Nur Jati. Kemudian Syaik Maulana Ibrahim menerima ketiga-tiga orang itu menjadi santrinya (muridnya) dan pada waktu yang waktu singkat, Syaik Maulana Ibrahim mengajarkan tharikat Sahatariyah dan tausiah-tausiah lainnya.⁷

Kemudian, kedua-dua santrinya itu mengungkapkan niatnya hendak menunaikan ibadah haji. Lalu Syaik Maulana Ibrahim membuat surat untuk diserahkan kepada Syaik Bayanillah dan Syaik Abdullah. Apabila mereka berdua sudah sampai di Makkah, mereka langsung menemui Syaikh Bayanillah dan Syaikh Abdullah untuk menyerahkan surat daripada Syaik Maulana Ibrahim kepadanya. Surat itu bermaksud menitipkan kedua orang itu untuk diuruskan

⁵ *Ibid.*, h. 172.

⁶ Apa yang dilakukan oleh Raden Walangsungsang itu ternyata mengikuti jejak langkah apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w tatkala baginda melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Sesampai baginda di sempadan Madinah, pertama kali yang dibangun oleh baginda bukan rumah atau fasilitas lain melainkan adalah masjid tempat peribadatan agama Islam yakni Masjid Quba.

⁷ *Ibid.*, h. 202.

semua keperluannya dan dibimbing dalam menjalankan ibadah haji. Tatkala Raden Walangsungsang dan Nyai Rara Santang sedang menunaikan ibadah haji ditemui oleh seorang patih atau amir Jamalullail (pembesar) dari Kesultanan Mesir yang diutus oleh junjungannya Maulana Syarif Abdullah yang baru ditinggal mati istrinya, ia bermimpi bahawa calon istrinya sedang beraada di Makkah akhirnya Patih atau Amir bersama empat puluh rombongan itu bermaksud untuk meminang adiknya Raden Walangsungsang untu dijadikan permaisuri Maulana Syarif Abdullah. Lalu Nyai Rara Santang dinikahkan oleh Abangnya dengan Maulana Syarif Abdullah di Istana Kesultanan Mesir. Hasil pernikahan antara Maulana Syarif Abdullah dan Nyai Rara Santang⁸ dikarunia dua orang putera yakni; Syarif Hidayatullah lahir pada tahun 1448M dan lahir di Mekkah⁹ dan Syarif Nurullah.¹⁰

2. Silsilah

Silsilah sunan Gunung Jati dari garis Ayah adalah sebagai berikut:¹¹

Rasulullah S.A.W. " → Ali bin Abi Thalib < Fatimah al-Zahra → 'Husein'! Zaenal Abidin Muhammad al-Bakir → 'Jaffar Sidiq' → Kasim al-Kamil → 'Idris → 'Muhammad al-Bakir' → Ahmad al-Muhajir → 'baidillah' → Muhammad → 'Alwi' → 'Ali Gajam' → Muhammad' → 'Alwi (Mesir)' → 'Abdul Malik' → 'Amir' → 'Jalaludin' → 'Jamaludin' → 'Nurul Alim' → Syarif Abdullah < Syarifah Mudaim' → Syarif Hidayatullah

Sedangkan silsilah Syarif Hidayatullah dari jalur keluarga Ibunya adalah sebagai berikut:¹²

Prabhu Lelean (Maharaja Adimulya) ' → Prabhu Ciung Wanara ' → Prabhu Dewi Purbasari ' → Prabhu Lingga Hyang ' → Prabhu Lingga Wesi ' → Prabhu Wastu Kencana '! Prabhu Susuk Tunggal ' → Prabhu Banyak Larang' → Prabhu Banyak Wangi' → Prabhu

⁸ Nyai Rara Santang setelah men jadi permaisuri Maulana Syarif Abdullah diganti namanya menjadi Syarifah Mudaim

⁹ Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah Sang Pengembang Kerajaan Cirebon*, (Bandung: Kiblat, 2009), h. 13.

¹⁰ Amman N. Wahju, *Sahajarah Wali Syaikh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati (Naskah Mertasinga)*, (Bandung: Pustaka, 2005), h. 9.

¹¹ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi Dan Fakta): Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan Kultural*, (Bandung: Humaniora, 2002), h. 195.

¹² *Ibid*, h. 187.

Mundingkawati' → Prabhu Anggalarang '! Prabhu Siliwangi' → Ratu Mas Rarasantang/Syarifah Muda'im'! Sunan Gunung Jati/Syekh Syarif Hidayatullah.

3. Sumbangan Syarif Hidayatullah Untuk Masyarakat Jawa Barat

Adapun sumbangan Syarif Hidayatullah di Cirebon tentunya sangat banyak sekali kerana beliau sebagai Sultan dan penguasa di Cirebon yang cukup lama, pasti banyak meninggalkan jasa yang masih terasa hingga sekarang, diantaranya;

a) Dalam Penyebaran Dakwah Islam

Penyebaran Islam yang ditelah diamalkan oleh Syarif Hidayatullah ternyata mengikuti jejak langkah yang telah diamalkan oleh Rasulullah s.a.w. seperti ia berdakwah dengan melalui perkahwinan, menyatukan para pemimpin yang mempunyai pengaruh yang besar di masyarakatnya, strategi perpolitikan, peperangan dan sebagainya. Itu yang telah dijelaskan oleh penulis di atas ternyata Metode dakwah Syarif Hidayatullah itu kalau penulis kaji dakwah Syarif Hidayatullah itu lebih menekankan "*Dakwah bil Hal*" yakni Syarif Hidayatullah lebih menekankan dengan praktik langsung bersama-sama masyarakat dan lebih menekankan "uswah" atau suri tauladan yang baik kepada masyarakat awam. Selanjutnya, Syarif Hidayatullah mencita-citakan dengan program yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah "*Titip Tajug (Masjid, Surau) dan Fakir Miskin.*"

Jadi metode penyebaran Islam Syarif Hidayatullah yang perlu ditauladani dan dijadikan rujukan oleh para pendakwah generasi sekarang agar umat Islam khususnya di Wilayah bahagian Jawa Barat khususnya Cirebon menjadi umat yang terbaik dan mengalami masa kejayaan kembali tatkala masa Syarif Hidayatullah hidup dan memimpin Kerajaan Islam Cirebon.

b) Islamisasi Adat dan Tradisi Jawa

Syarif Hidayatullah seorang pendakwah Islam yang tidak pernah penat untuk menyebarkan Islam di Tanah Jawa Bahagian Barat.¹³ kalau

¹³ *Ibid*, h. 172

dilihat dari bukti-bukti sejarah yang ada bahawa Ia seorang pendakwah yang sangat berhasil dengan tumbuh suburnya Islam di berbagai wilayah Jawa bahagian Barat dari ujung sempadan Pulau Jawa bahagian Barat hingga smapai Sempadan Bahagian Timur.¹⁴

Islam di Tanah Jawa Bahagian Barat kalau dihitung dari populasi penduduk dari masa Syarif Hidayatullah hingga sekarang itu kurang lebih 90% penduduk Jawa bahagian Barat memeluk agama Islam.¹⁵ Islamisasi pada masyarakat Jawa Bahagian Barat itu bukan hanya dari segi ibadahnya sahaja melainkan semua tatanan kehidupan yang ada di masyarakat itu diislamkan semua baik dari segi adat resam, budaya dan sosial masyarakat dan sebagainya. Seperti: sistem perekonomian yang berasaskan Islam dalam masalah transaksi jual beli, sewa menyewa, bagi hasil (mudharabah dan musharakah) dan sebagainya. Itu adalah sumbangsi daripada Islamisasi Syarif Hidayatullah.

Kemudian adat tatkala ada orang yang meninggal denga istilah kendurian tiga harian, tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian yang mana itu pada awalnya budaya atau adat resam warisan agama Hindu dan Budha lalu diislamkan oleh Syarif Hidayatullah dengan membaca zikir tahlil, tahmid, tasbih dan membaca al-Qur'an dan shalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. kemudian adat resam atau budaya warisan agama Hindu- Budha diislamkan oleh Syarif Hidayatullah seperti wayang kulit, tarian topeng, sandiwara dan sebagainya dengan mengislamkan eksistensinya bukan simbolnya misalnya pembukaan dengan mengucapkan salam dan basmalah, salawat kepada Nabi Muhammad s.a.w dan isi ceritanya mengandung sejarah peradaban manusia yang bekaitan dengan aqidah, ibadah, akhlak sehingga masyarakat sangat menerima agama Islam dengan suka cita tanpa adanya pemaksaan dan peperangan.

Selanjutnya, Syarif Hidayatullah membudayakan tradisi Islam pada masyarakat Islam Tanah Jawa Bagian Barat yakni dengan membudayakan peringatan Maulid Nabi Muhammad s.a.w., Nuzul Qur'an, Isra' Mi'raj dan tradisi Islam lainnya yang mana hingga sekarang tradisi isi selalu diamalkan oleh masyarakat Muslim Indonesia jadi bukan hanya masyarakat Muslim Tanah Jawa Bahagian Barat sahaja melainkan seluruh Indonesia dari tingkat pusat hingga pelosok tanah air Indonesia, dari Sabang sampai Mauroke.

¹⁴ Amman N. Wahju, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah*, h. 91-92

¹⁵ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*, h. 306

Dari Istana hingga Desa-desa semuanya mereka mengikuti tradisi apa yang telah dirintis oleh Syarif Hidayatullah.

c) Seni Bina Masjid dan Tata Ruang Pejabat

Syarif Hidayatullah diawal penobatan menjadi Sultan Pada Kerajaan Cirebon, ia berkehendak membina Masjid Agung Pakungwati. Kehendak membina Masjid itu dengan cepat terlaksana yakni pamannya telah mengumpulkan bahan-bahan bangunan seperti batu bata, kayu yang baik, paku dan sebagainya. Lalu Syarif Hidayatullah memohon kepada Syaikh Datuk Kahfi menulis surat untuk dikirimkan kepada adiknya Syarif Nurullah agar mengirimkan kayu jati dari Mesir yang mana kayu jati itu dikirim dari Mesir itu, ternyata tatkala sumbangan itu sudah terkumpul maka para tukang sebanyak seratus orang itu mengerjakan dengan cepat.¹⁶ Begitu juga parawali memberikan sumbangan untuk masjid ini, Sunan Bonang menyumbangkan tikar yang digelaran disebelah utara, Syaikh Benthong menyumbangkan satu tikar yang berasal dari Madinah dan digelaran di mihrab yang disebelah utara, Sunan Jati menyumbang satu tikar yang berasal dari pulau Majeti dipasang di tengah paimaman. Sunan Kalijaga menyumbangkan satu tikar yang digelaran di sebelah utaranya tikar Sunan Purba.¹⁷

Masjid Agung Pakungwati hingga sekarang masih kokoh berdiri dan arkitek atau seni binanya masih tetap terjaga semenjak Masjid itu dibina tatkala Syarif Hidayatullah masih hidup. Selanjutnya, Syarif Hidayatullah bukan hanya membina Masjid di sekitar wilayah Cirebon sahaja meliankan ia membina Masjid diberbagai wilayah tatkala ia berdakwah menyebarkan Islam. Ia membina Masjid al-Alam Cilincing Jakarta Utara yang dibina pada tahun 1662M dan hingga sekarang Masjid itu masih ada dan masih berdiri, begitu juga seni bina bangunannya masih terjaga keasliannya sesuai dengan masa Masjid itu pada awal dibina.¹⁸

Syarif Hidayatullah memerintahkan kepada para tokoh masyarakat dalam menata tata ruang di setaip perkampungan adalah segitiga emas yang saling berkaitan satu sama lain yakni tatkala

¹⁶ Amman N. Wahju, *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah....*, h. 69

¹⁷ *Ibid*, h. 86.

¹⁸ Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999), h. 79.

membangun tata ruang itu pertama adalah masjid, kedua gedung pejabat Desa (kantor Kepala Desa) dan Pasar. Begitu juga di pejabat yang lebih tinggi seperti pembinaan ibu pejabat itu mesti beringinan dengan masjid dan pasar. Makanya sumbangsi Syarif Hidayatullah hingga sekarang masih terlihat nampak walaupun tata arsitek dan bangunan sudah banyak yang berubah tetapi tata ruangnya hingga sekarang tidak berubah bahkan para pejabat pemerintah Indonesia masih tetap melestarikan tata ruang bandar itu. Seperti tata ruang Istana Kepresidenan pasti disampingnya ada Masjid, tata ruang Gubernur (Bandaraya) pasti disampingnya dekat dengan Masjid, Pejabat Bupati, Wali Kota dan hingga gedung pejabat Desa itu semua hampir 90% tata ruangnya mengikuti tata ruang yang telah dibina oleh Syarif Hidayatullah. Itu mengandung filosofi yang sangat mendalam sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surah al-Jum'ah dan diaplikasikan oleh Rasulullah tatkala pembinaan Masjid Nabawi (Madinah al-Munawwarah).

d) Pesantren

Pesantren¹⁹ adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang paling awal dibina oleh para penyebar Islam yang mana sistem pendidikan dan pengajaran Islam dibawah dari Tanah Arab dan Tanah Persi atau juga Mesir. Pesantren (Ma'had) di Cirebon pertama kali ditubuhkan oleh seorang ulama yang datang daripada sebarang yang sangat jauh yakni Baghdad. Ia adalah Syaikh Datuk Kahfi ada nama lain yang lebih mashur lagi Syaikh Nur Jati. Ia pertama kali yang mendarat di Pelabuhan Muara Jati mengikuti Kapal yang

¹⁹ Pesantren berasal dari kata santri berawalan pe dan berakhiran an yakni menjadi pesantrian lama kelamaan laznah lidah orang Jawa lebih mudah dilapalkan dengan kata pesantren. Pesantren sebuah pendidikan Islam yang sangat unik yang mana para pelajar yang menuntut atau belajar agama Islam itu menginap bersama-sama seorang ulama jadi ulama (ajengan, kiyai, abah, buya) membina asrama yang dekat rumahnya sehingga ulama atau Tok Guru setiap hari, setiap waktu boleh mengawasi, mengontrol, mendidik dan mengajar para pelajarnya sehingga Tok Guru itu dapat mengetahui secara langsung tentang perkembangan kemampuan seorang pelajar itu seperti: Syekh Datuk Kahfi tatkala mengajar dua putera Prabu Siliwangi yakni Raden Walangsungsang dan Nyi Rara Santang itu, ia sangat mengetahui perkembangan dan kemajuan mengenai pendidikan ilmu agama Islam baik secara dhahir dan bathin. Oleh kerana itu, Syekh Datuk Kahfi merasa sudah cukup memberikan pendidikan dan pengajaran kepada kedua-dua putera Prabu Siliwangi itu, ia menyuruh kedua-duanya untuk menunaikan ibadah Haji dengan maksud agar kedua-duanya boleh menimba ilmu lagi kepada Syekh-Syekh (ulama-ulama besar) yang ada di Haramaian. Lihat: Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah*, h. 140.

datang daripada Tiongkok yang di Nahkodai oleh seorang Laksamana Cheng Ho sekitar abad ke 13M. Ia menubuhkan pesantren di Amparan Jati sebab ia berkahwin Hadijah cucu daripada Bratalegawa (Haji Purwa)²⁰ penumbuhan Pesantren (Ma'had) sebagai pusat pendidikan Islam di Amparan Jati itu kos pembiayaannya dari istrinya Syekh Nur Jati.

Pesantren yang ditubuhkan oleh Syekh Nur Jati itu dijadikan olehnya untuk menerima para pelajar yang datang dari berbagai daerah yang mana mereka bermaksud untuk belajar agama Islam dan pesantren itu juga dijadikan oleh Syekh Nur Jati sebagai pusat pengembangan Islam di Cirebon. Keberadaan pesantren itu ternyata terdengar kabarnya sangat meluas hingga sampai Istana Kerajaan Pajajaran. Akan tetapi pihak Kerajaan Pajajaran memberi kebebasan untuk berkembang, bahkan ada dua putera Raja Prabu Siliwangi yang masuk Islam dan belajar ilmu agama Islam kepada Syekh Nur Jati (Syekh Datuk Kahfi) yang bernama Walangsungsang dan Nyi Rara Santang.

Selanjutnya, pesantren itu berkembang pesat dan tatkala Syekh Nur Jati sudah lanjut usia lalu diteruskan oleh Raden Walangsungsang tatkala baru balik dari Makkah. Ia meneruskan perjuangan gurunya yang telah dirintisnya sejak awal mendarat di Tanah Jawa tepatnya Amparan Jati. Raden Walangsungsang (Syekh Haji Somadillah) memindahkan pesantrennya bukan di Amparan Jati (Gunung Jati) yakni membuka perdukuan baru di dekat pesisir. Ketika ia membuka perdukuan baru itu dinamakan perkampungan Kebun Pesisir, setelah ia membuka perdukuan baru itu pertama yang dibina olehnya adalah sebuah surau (tajug/ masjid kecil) dengan nama Jalagrahan.²¹

²⁰ Haji Purwa adalah gelaran yang diberikan kepada Beratalegawa yang mana ia seorang yang masih keturunan Raja Galuh dan ia seorang pertama masuk Islam dan orang pertama yang menunaikan ibadah Haji. Lihat: (Yoseph Iskandar, dkk, 2005: 50) yang dikutip oleh Besta Besuki Ketawibawa dalam bukunya *Dinasti Raja Petapa 1 Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan Cirebon*, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2007), h. 86-87.

²¹ Syekh Somadillah (Raden Walangsungsang) pertama yang dibina olehnya apabila telah selesai membuka perdukuan baru adalah surau (tajug atau masjid kecil) hal ini ia mengikuti jejak langkah yang telah dilakukan oleh Baginda Rasulullah s.a.w. ketika hijrah ke Yasrib (Madinah al-Munawwarah) pertama yang dibina bukan rumah mewah sendiri tetapi masjid yakni tatkala sampai disempadan Yasrib yang dibina adalah Masjid Kuba lalu sesampai di tengah bandar Yasrib membina lagi masjid dengan nama Masjid Nabawi (Madinah al-Munawwarah). Pada saat itu masjid mempunyai berbagai fungsi iaitu; pertama sebuah tempat untuk beribadah sholat, kedua, tempat mengatur strategi perang, ketiga; tempat untuk

Seterusnya, Raden Walangsungsang seorang darah biru keturunan seorang Raja, maka jiwa seorang pemimpin mengalir padanya sehingga ia mengembangkan perdukuan Kebun Pesisir itu menjadi pusat Bandar sehingga perkembangan Islam semakin berkembang dengan pesat dan Bandaraya itu menjadi pusat kerajaan Islam Cirebon. Jadi Raden Walangsungsang (Syekh Somadillah) ia seorang ulama tapi juga pemimpin dalam ketata negaraan. Sehingga ia lebih dikenal seorang kepala (pemimpin) Bandaraya. Makanya apabila keponakannya Syarif Hidayatullah datang daripada tugas belajar dan sudah menamatkan studinya dari perjalanan studinya yakni bermula dari Makkah hingga terakhir ke pesantren Ampel Denta yakni berguru pada Sunan Ampel. Syarif Hidayatullah menghidupkan kembali pesantren yang telah dibina oleh Syekh Nur Jati (Syekh Datuk Kahfi). Yakni Pesantren Amparan Jati yang terletak di Bukit Jati (sekarang Gunung Jati).²²

Syarif Hidayatullah menjadi ulama (Kiyai) di Pesantren Amparan Jati, ia mengajar ilmu-ilmu agama (al-Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlak (tasawuf) dan fiqh). Ilmu fiqh yang diajarkan pada santri (pelajar) itu fiqh Madhab al-Shafi'i, sedangkan ilmu Tauhid (Aqidah) bermadhab al-Ash'ari. Selama beberapa tahun, Syarif Hidayatullah mengajar di Pesantren itu sebelum ia kembali lagi di Tanah Palestin untuk menjemput Ibunya yang masih tinggal bersama adiknya kerana ia sudah sangat lama meninggalkan ibunya. Sekembali dari Tanah Arab, ia bersama ibunya kembali ke Tanah Cirebon dan ibunya pun tidak mau duduk di Istana Pakungwati melainkan ia duduk bersama Syarif Hidayatullah di Pesantren Amparan Jati.²³

Melihat perkembangan dakwah Syarif Hidayatullah kurang memberangsangkan kerana ia berdakwah di pesantren sahaja meliputi santri dan masyarakat sekitarnya. Akhirnya, Pangeran Walangsungsang memberi pandangan kepada Syarif Hidayatullah untuk berdakwah dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Akhirnya, Syarif Hidayatullah keluar dari Pesantren Amparan Jati dan

mengurus sosial, politik masyarakat, keempat tempat untuk lembaga pendidikan baik pendidikan ilmu agama Islam atau pendidikan sains. Lihat: (Hasan Asari: 1993; 33) yang dikutip oleh Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah Sang Pengembang Kerajaan Cirebon*, 175-176.

²² Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah Sang Pengembang Kerajaan Cirebon*, h. 104

²³ *Ibid.*, 105.

Pesantren dilanjutkan oleh pelajar-pelajar senior yang sudah dipercaya oleh Syarif Hidayatullah. Setelah dua tahun lebih, Syarif Hidayatullah berdakwah ke berbagai daerah dengan mengislamkan para tokoh masyarakat hingga sampai ke Banten ternyata menghasilkan hasil yang sangat memberangsangkan. Selanjutnya, sekembali dari berdakwah, Syarif Hidayatullah dinobatkan menjadi seorang Sultan pertama Kerajaan Islam Cirebon. Tatkala Syarif Hidayatullah duduk di Istana dan bersebelahan dengan Masjid Cipta Rasa, kembali lagi Masjid dan Istana dijadikan sebagai pusat penyebaran Islam di Cirebon dan sekitarnya hingga kedua-dua tempat dijadikan sebagai pusat pegkajian Islam.

Setelah, Syarif Hidayatullah wafat, terus diganti oleh keturunannya hingga Istana itu terbahagi menjadi dua kerana ada perselisihan keluarga dan datangnya penjajah Belanda. Penjajah Belanda ikut mencampuri polisi Kerajaan Islam Cirebon, hingga pada Abad ke 18 ada seorang mufti Kerajaan yang merasa tidak nyaman duduk di Istana melihat perilaku Penjajahan Belanda sehingga Mufti Kerajaan yang bernama Syekh Muqayyim keluar dari Istana dan ia menuju ke arah Sindang Laut untuk membina sebuah Pesantren. Tepat pada abad ke 18an itu, Syekh Muqayyim itu ternayat kalau ditelusuri susur galurnya masih keturunan Syarif Hidayatullah. membina Pesantren yang terletak di Desa Bulak kalau dengan Pesantren sekrang kurang lebih jauhnya $\frac{1}{2}$ Km.²⁴ Pondok Pesantren itu dinamakan Buntet Pesantren, ternyata Pesantren Buntet itu letaknya di dua Desa yakni ada sebahagian masuk wilayah desa Mertapada Kulon dan sebahagian masuk desa Bulak.

Seterusnya, Pesantren Buntet lama kelamaan berkembang pesat dan sistem pendidikannya dipadukan antara sistem salaf (tradisional) dan khalaf (moderen). Pendidikan formalnya bermula dari Tadika, Sekolah Dasar (Rendah), Sekolah Menengah Pertama (MTs), Sekolah Menengah Lanjutan (MA) dan ada Akademi Perawat. Disamping itu pendidikan Pesantren yang mengkaji ilmu-ilmu Agama yang bertuliskan Arab bermula dari ilmu tafsir, fiqh, tasawuf, aqidah dan sebagainya semua diajarkan di Podok Pesantren.

Syeikh (Kiyai) yang pertuahkan di Pesantren Buntet itu adalah masih keturunan Syarif Hidayatullah, Kiyai yang dipertuahkan adalah

²⁴ Di Desa Bulak itu terdapat makam syekh Muqayyim dan santrinya sebagai bukti sejarah bahawa ia hidup bersama keluarga dan santrinya di situ.

bermula dari Syekh Muqoyyim hingga keturunannya iaitu: pertama, Kiyai KH. Muta'ad (Periode pertama), kedua, KH. Abdul Jamil, Ketiga, KH. Abbas. Keempat, KH. Mustahdi Abbas. Kelima, KH. Mustamid Abbas. Keenam KH. Abdullah Abbas. Ketujuh. KH. Nahduddin Abbas (hingga sekarang). Para kiyai itu masih keturunan Syarif Hidayatullah.

Selanjutnya, pesantren yang tertua di Cirebon adalah Pesantren Benda Kerep²⁵ yang mana penubuhan yang pertama adalah seorang ulama yang sangat luas ilmu agamanya dan sangat sakti. Ia adalah Syekh Sholeh merupakan keturunan Syarif Hidayatullah yang ke sembilan dan mempunyai keturunan dari istri yang kedua Nyai Merah mempunyai dua orang putera (lelaki dan seorang perempuan iaitu: K. Muslim, K Abu Bakar dan Nyai Qonaah. Syekh Sholeh membina pesantren salaf Benda Kerep dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak yang sangat luhur yakni ia ingin menerapkan dalam pesantren itu dengan nilai-nilai tasawuf. Jadi hingga sekarang pesantren Benda Kerep dan keluarga Kiyai keturunan Syekh Sholeh masih mempertahankan tradisi kesufiaanya iaitu ia tidak menerima televisi dan radio.

Letak georafis pesantren Benda Kerep itu terletak di wilayah Argasanya dataran tinggi luas wilayahnya kurang lebih tiga hektar dan masuk wilayah Kecamatan (Distrik) Harjamukti Kota Cirebon. Benda Kerep itu ternyata ditengah hutan yang mana hutan itu milik keraton Kanoman. Sultan Kanoman menghibahkan kepada Syekh Sholeh yang masih keturunan Syarif Hidayatullah untuk dikelola dan dijaga dengan baik sebagai tempat pengembangan dakwah Islam di Kota Cirebon.

Selanjutnya, pesantren-pesantren salaf ditubuhkan diberbagai wilayah Cirebon mengikuti jejak langkah yang telah diwariskan oleh Syarif Hidayatullah masuk abd ke 19 berdiri Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Pesantren Kempek, Pesantren Gedongan, Pesantren Arjawinangun dan sebagainya. Metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren-Pesantren itu hampir sama dan kitab-kitab yang dijadikan rujukan semuanya sama. Hingga sekarang pesantren-

²⁵ Benda Kerep itu awalnya bernama Cimeweuh yakni hutan belantara yang sangat kuat dihuni oleh makhluk ghaib yang pada saat itu tidak ada yang mampu menundukkan hutan Cimeweuh. Akhirnya Syekh Sholeh yang mempunyai kesaktian yang luar biasa sehingga mampu menaklukkan makhluk ghaib itu dan nama Cimeweuh itu dirubah namanya menjadi Benda Kerep sebab pada saat itu banyak tumbuhan sukun yang sangat padat sekali sehingga nama wilayah itu lebih terkenal dengan Benda Kerep.

pesantren yang ada di Wilayah Cirebon dan sekitarnya sudah ribuan Pesantren yang ditubuhkan oleh para Kiyai sebagai penerus perjuangan Syarif Hidayatullah.

e) Pembangunan Perekonomian

Cirebon telah sejak lama menjadi salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Jawa baik dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di kepulauan nusantara maupun dengan bagian dunia lainnya. Dari sinilah kemudian Islam lambat laun mulai tumbuh dan berkembang di Cirebon. Selanjutnya pedalaman Cirebon menghasilkan beras dan bahan pangan lainnya yang diangkut ke pelabuhan baik melalui jalan sungai maupun jalan darat.²⁶

Melalui kebijakan politik yang diambil Syarif Hidayatullah, pembangunan jalan raya penghubung menuju ke pedalaman sehingga perekonomian semakin berkembang pesat.²⁷ Selain itu perniagaan yang dilakukan melalui interaksi banyak pihak ini memungkinkan penyebaran Islam berlangsung.²⁸

Dengan membuat polisi keamanan dan ketenteraman masyarakat Cirebon dan sekitarnya, kerajaan Cirebon Islam yang mempunyai pelabuhan Cirebon menjadi pusat perniagaan sehingga tingkat pendapatan masyarakat Cirebon semakin meningkat. Di samping itu, pelabuhan Cirebon ramai para peniaga yang datang dari berbagai penjuru dunia seperti India, Arab, Cina dan sebagainya. Dan transaksi perniagaan dilakukan di pelabuhan yakni dengan penukaran barangan yakni misalnya barangan yang datang dari India atau Cina berupa kain atau lainnya ditukar dengan barangan yang dari hasil industri masyarakat Cirebon seperti Trasi, hasil-hasil bumi dan sebagainya. Jadi perekonomian masyarakat Cirebon semakin makmur. Begitu juga pelabuhan Cirebon banyak peralihan para peniaga dari pelabuhan Jeparan karena pada masa itu Kerajaan Demak sedang mengalami kerisis politik atau perebutan kekuasaan antara keluarga Sultan sahaja.²⁹

²⁶ *Ibid.*, h. 271-273

²⁷ *Ibid.*, h. 306

²⁸ *Ibid.*, h. 273

²⁹ BestaBesuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah Sang Pengembang Kerajaan Cirebon*, h. 212-213

f) Pembangunan Politik Kerajaan

Sunan Gunung Jati adalah sultan pertama dalam sejarah kesultanan Cirebon. Dalam kepemimpinannya Syarif Hidayatullah tampil sebagai pemimpin agama dan pemimpin politik yang telah mengubah sistem dan struktur kenegaraan pada paham kekuasaan religious. Dalam menjalankan pemerintahannya, Syarif Hidayatullah membela integritas hukum, mengontrol sumber-sumber kesaktian (pustaka dan tempat-tempat keramat) serta berperang guna memperluas wilayah kekuasaan dan penyebaran agama Islam. Penaklukan Sunda Kelapa, Rajagaluh dan Talaga terjadi pada masa pemerintahan Syarif Hidayatullah. Kemudian masa pengembangan kerajaan Cirebon dilanjutkan dengan masa pemantapan yang diisi oleh upaya pembangunan mental-spiritual di kalangan rakyat Cirebon. Selain itu, perubahan Kadipaten Banten menjadi Kesultanan Banten yang mandiri guna mempersempit ruang gerak kerajaan Pakuan Pajajaran serta efektivitas pengawasan wilayah kerajaan yang semakin luas.³⁰

Kesultanan Cirebon memiliki aspek penting yakni religious, ekonomis dan politik, serta lembaga kesultanan Islam sebagai institusi religi. Dalam pengembangannya Syarif Hidayatulloh menggunakan strategi politik desentralisasi yang berpola pada kerajaan pesisir (pelabuhan menjadi bagian penting, sedang pedalaman menjadi unsur penunjang yang vital). Menurut pengamatan Sunardjo, dalam waktu sekitar tiga tahun sejak penobatan Syarif Hidayatullah menjadi *tumenggung*, terdapat berbagai perubahan yang sangat pesat di negeri Cirebon, antara lain:

- 1) Terpenuhinya prasarana dan sarana fisik suatu kerajaan pesisir yang ditandai oleh berdirinya keraton sebagai tempat kediaman resmi kepala negara (*susuhunan*) dan pusat pemerintahan yang terletak tidak jauh dari muara kali Kriyan, masjid Agung sebagai tempat ibadah dan tempat merumuskan program-program pengembangan syiar agama Islam, pelabuhan utama Muarajati sebagai andalan peningkatan perekonomian, jalan raya yang menghubungkan pusat pemerintahan dengan pusat perdagangan dan perguruan agama, dan pasar sebagai pusat perdagangan di wilayah Pasambangan, dan sekitar pelabuhan.
- 2) Dikuasainya daerah-daerah belakang (*hinterland*) yang diharapkan dapat mensuplai bahan pangan, termasuk daerah

³⁰ *Ibid.*, h. 306

penghasil garam, daerah yang cukup vital bagi income negeri pesisir dengan luas yang memadai.

- 3) Adanya sejumlah pasukan (laskar) yang dipimpin oleh para panglima (*tumenggung*) yang bisa dipercaya loyalitasnya.
- 4) Adanya sejumlah penasihat di bidang pemerintahan dan para pemimpin wilayah (*gedeng*) yang loyal.
- 5) Terjalinnnya hubungan antar negara yang sangat erat antara Cirebon dan Demak yang setiap waktu dapat saling membantu dalam membangun pertahanan
- 6) Mendapat dukungan penuh dari para wali di pulau Jawa
- 7) Tidak terdapat indikasi adanya ancaman dari kerajaan Pakuan Pajajaran.³¹

Selanjutnya, Syarif Hidayatullah membangun politik kerajaan Islam dengan membangun kerjasama antara kerajaan Cirebon dan kerajaan Demak yang mana bertujuan untuk mempercepat penyebaran Islam bukan hanya di pulau Jawa sahaja melainkan di seluruh wilayah Nusantara. Bentuk kerja sama itu adalah tatkala kerajaan Cirebon diserang oleh kerajaan kecil bawahan kerajaan Pajajaran. Kerajaan Demak mengirim pasukan untuk membantu pasukan kerajaan Cirebon. Begitu juga sebaliknya, apabila Kerajaan Demak memperluas wilayahnya dan meruntuhkan kerajaan Majapahit. Syarif Hidayatullah membantuk kerajaan Demak dalam pertempuran melawan kerajaan Majapahit. Dalam pertempuran itu, para wali ikut serta membantu pasukan Demak dengan berbagai mengeluarkan karamahnya. Dalam pengepungan kerajaan Majapahit, Syarif Hidayatullah mengeluarkan karamah daripada mahkotanya keluar ribuan ekor tikus. Sehingga tikus-tikus itu mengacaukan dan membuat panik pasukan kerajaan Majapahit.³²

g) Dalam Pembangunan Sosial Budaya Masyarakat

Di bawah kendali Syarif Hidayatullah, Cirebon menjadi salah satu kesultanan pertama dari sedikit pusat penyiaran Islam di Jawa yang sekaligus tumbuh menjadi pusat agama Islam, kekuatan politik,

³¹ *Ibid.*, h. 306

³² Tikus menurut pandangan ahli sejarah adalah tikus-tikus yang menggeroti benteng kerajaan Majapahit itu diartikan masyarakat kasta sudra atau kasta rendah yang berada disekeliling pusat kerajaan Majapahit banyak memeluk agama Islam sehingga membantu pasukan kerajaan Demak. Lihat: Besta Besuki Kertawibawa, *Ibid.*, h. 172.

dan perkembangan sosial budaya. Dengan potensi yang diwarisi oleh kerajaan Pajajaran, Syarif Hidayatullah tidak menghancurkan atau menghapus budaya warisan dari kerajaan Pajajaran itu melainkan ia melestarikan dan memelihara dengan baik bahkan budaya itu dijadikan sebagai media dakwah untuk memudahkan ajaran Islam (syariat Islam) diterima oleh masyarakat Pasundan dengan mudah dan senang. Sehingga masyarakat Pasundan tatkala masuk Islam merasa dengan suka cita bahkan tidak merasa adanya paksaan daripada para tokoh Muslim (Syarif Hidayatullah) yang berdakwah menyebarkan Islam.³³

Sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Barat, sekaligus pusat peradaban Islam, Cirebon memiliki beberapa karakter yang khas dan sangat menonjol, antara lain:

- 1) Pertumbuhan kehidupan bandar bernafaskan Islam dengan pola-pola penyusunan masyarakat serta hierarki sosial yang sangat kompleks.
- 2) Berkembangnya arsitektur baik sakral maupun profane misalnya Masjid Agung Cirebon (*Sang Ciptarasa*), keraton-keraton³⁴ (Kasepuhan, Kanoman, Kecarbonan, dan Kaprabonan), dan bangunan *sitinggil* yang mengadaptasi rancang bangun dan ornament local, termasuk pra-Islam.
- 3) Pertumbuhan seni lukis kaca dan seni pahat yang menghasilkan karya-karya kaligrafi Islam yang sangat khas Cirebon yang antara lain memperlihatkan hadirnya anasir antropomorfis yang tidak lazim dalam seni rupa Islam.
- 4) Perkembangan bidang kesenian lainnya seperti tari, membatik, musik, dan berbagai seni pertunjukan tradisional bernafaskan Islam, ragam hias awan khas Cirebon dan lain-lain.
- 5) Pertumbuhan penulisan naskah-naskah keagamaan dan pemikiran keagamaan yang sisa-sisanya masih tersimpan di keraton-keraton Cirebon dan tempat-tempat lain di Jawa Barat seperti Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dan Museum

³³ *Ibid.*, h. 307.

³⁴ Syarif Hidayatullah benar-benar sangat memahami tentang kanzah kekayaan budaya tempatan, ia tidak pernah mencampuri tentang desain pembinaan keraton pakungwati yang dirancang oleh R. Sepat mengikut seni bina keraton Majapahit tanpa ada sedikit menyentuh seni bina (desain) Timur Tengah merupakan bukti bahawa ia lebih menekankan fungsi daripada bangunan istananya. Lihat: Besta Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah* , h. 169-170.

Cigugur Kuningan yang sampai sekarang belum seluruhnya dipelajari secara seksama.

- 6) Tumbuhnya tarekat aliran *syatariah* yang kemudian melahirkan karya-karya sastra dalam bentuk *serat suluk* yang mengandung ajaran *wujudiah*, atau martabat yang tujuh. Pada perkembangan selanjutnya, tradisi *serat suluk* ini sangat berpengaruh pada tradisi sastra tulis serupa di Surakarta.
- 7) Tumbuhnya pendidikan Islam dalam bentuk pesantren di sekitar Cirebon, Indramayu, Karawang, Majalengka, dan Kuningan. (Ambary, 1998: 109-110).³⁵

Peradaban Islam yang disebarkan oleh Syarif Hidayatullah memberi kontribusi yang sangat besar pada pembentukan cara pandang dunia yang menekankan aspek teosentrik (berkisar sekitar dan selalu berkaitan dengan Tuhan) dari pada konsep peradaban barat yang lebih menekankan pada aspek antroposentrik (berkisar sekitar dan semata-mata berhubungan dengan manusia). Peradaban Islam di Cirebon dan Banten seperti yang telah disebutkan dalam naskah-naskah tradisi Cirebon telah mengubah dua desa nelayan yang semula tidak berarti menjadi dua bandar metropolis dengan pelopor utamanya adalah Syarif Hidayatullah.

Dengan Strategi dakwah Islam yang dimasukkan dalam polisi Kerajaan Islam Cirebon dengan waktu yang tidak terlalu lama. Pada tahun 1530 M, wilayah Kerajaan Islam Cirebon sudah meliputi seluruh wilayah Jawa Bahagian Barat dari Cirebon bahagian Timur hingga meliputi Pasundan dan hingga ke Banten, dan jumlah penduduk pada saat itu sekitar 600.000 orang.³⁶ Sehingga pada masa itu, Kerajaan Islam Cirebon menjadi pusat peradaban Islam dan pusat penyebaran Islam di Tanah Jawa Bahagian Barat. Kerajaan Islam Cirebon pada masa itu juga menagalami kejayaan yakni mampu mengalahkan kekuatan angkatan perang Portugis di Sunda Kelapa.³⁷

D. Kesimpulan

Sumbangan Syarif Hidayatullah dalam penyebaran ajaran Islam sangat besar. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai bidang

³⁵ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*, h. 308-309.

³⁶ Unang Sunardjo, *Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon Kajian Aspek Politik dan Pemerintahan*. (Bandung: Tarsito, 1983), h. 38.

³⁷ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*, h. 309.

kehidupan masyarakat yang telah mampu dirubah dari pola animisme dan dinamisme menuju keyakinan keislaman. Peninggalan-peninggalan bersejarah ini dapat ditemukan berupa infrastruktur dalam bentuk fisik, yakni bangunan masjid, keraton dan bangunan fisik lainnya. Begitu juga sistem sosial baik itu seni, budaya, bahkan politik pemerintahan.

Sumbangan Syarif Hidayatullah ini memberikan penguatan bahwa penyebaran ajaran Islam itu tidak sekedar dilakukan melalui ceramah tekstual di majlis-majlis tertentu saja. Akan tetapi penyebaran yang dilakukan Syarif Hidayatullah lebih ke arah pendekatan sosial kemasyarakatan. Semua segi kehidupan didekati, dipelajari lalu dipengaruhi agar bisa diadaptasi atau dipoles dengan ajaran Islam.

Peninggalan-peninggalan bersejarah ini merupakan indikasi kesuksesan Syarif Hidayatullah dalam penyebaran ajaran Islam. Ajaran Islam yang rahmat al l alamin dan mengedepankan dakwah bil hal dan dakwah bil hikmah telah menjadikan masyarakat sekitar merasa tenang, damai untuk mengakui secara sadar tentang kebenaran ajaran islam. Sumbangan Syarif Hidayatullah melalui peninggalan-peninggalan bersejarah itu menjadi satu rumusan besar tentang hebatnya cara beliau dalam memasyarakatkan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Aydrus, Muhammad Hasan. *Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Asyraf Hadhramaut Dan Peranannya*. (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1997).
- Arif, Masykur. *Wali Sanga: Menguak Tabir Hingga Fakta Sejarah*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Laksana, 2016).
- As, Muhammad Syamsu. *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia dan Sekitarnya*. (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999).
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. cet. Ke-I, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007).
- Ishomuddin. *Perkembangan Pemikiran Politik Islam*, cet. Ke-I, (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006).
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*, cet. Ke-I, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

- Kertawibawa, Besta Besuki. *Dinasti Raja Petapa I Pangeran Cakra-buana: Sang Perintis Kerajaan Cirebon*. cet. Ke-1, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2007).
- . *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah: Sang Pengembang Kerajaan Cirebon*. cet. Ke-1, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2009).
- Koentjaraningrat. *Methode-Methode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1977).
- Kurnia, Dadang. “Metode Dakwah Sunan gunung Jati (Suatu Tinjauan dari Sudut Pandang Antropologi Pendidikan),” *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume: V-Nomor : 7 (April 2007).
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Ke-3. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).
- Muzaffar Mohammad dan Suzana Othman. *Ahlul-Bait (Keluarga) Rasulullah SAW dan Raja-Raja Melayu*, cet. Ke-I, (Kuala Lumpur: Al-Wasilah Enterprise, 2001).
- PaEni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Religi dan Filsafat)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).
- Purwadi. *Sejarah Walisanga*. cet. Ke-1, (Yogyakarta: Ragam Media, 2009).
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Sunarjo, Unang. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*. Ed. Ke-1. (Bandung: Tarsito, 1983).
- . “Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon: Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan.” cet. Ke-I, (Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1996).
- Sutrisna, Budiono Hadi. *Sejarah walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009).
- Wahyu, Amman. *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati: Naskah Mertasinga*. cet. Ke-1, (Bandung: Pustaka, 2005).
- . *Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati: Naskah Kuningan*. cet. Ke-1, (Bandung: Pustaka, 2007).

- . *Waosan Babad Galuh dari Prabu Ciungwanara hingga Prabu Siliwangi: Naskah Kraton Kasepuhan Cirebon*. cet. I, (Bandung: Pustaka, 2009).
- Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi Dan Fakta): Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan Kultural*, cet. Ke-1, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2003).
- . *Sunan Gunung jati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*. (Tangerang Selatan: Penerbit Salima, 2012).